

BAB II

TINJAUAN UMUM PASAR, SENI SERTA KEBUDAYAAN DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL TANA TORAJA

2.1. Tinjauan Umum Mengenai Pasar

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka macam kebudayaan. seiring dengan perkembangan jaman, tidak mustahil budaya yang ada mengalami perubahan pada masyarakatnya, hal ini disebabkan karena masuknya kebudayaan asing. meskipun kebudayaan itu takkan pernah lenyap selama bangsa pendukungnya merasakan manfaat nyata dari budaya dan masih kuasa berkiprah guna memelihara dan menyempurnakan⁸.

Perubahan-perubahan yang semakin komplekspun terjadi dan tak bias terhindarkan. Banyaknya tuntutan-tuntutan kehidupan membuat masyarakat semakin berpacu untuk meningkatkan kebutuhan hidupnya, dan ini menjadi tolak ukur bagi perkembangan ekonomi masyarakat setempat. Tingkat pertumbuhan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh sektor infrastruktur didalam menjalan sendi-sendi kehidupan. Hal yang paling lama terjadi suatu proses transaksi sejak zaman dahulu yakni pasar. Namun dengan seiring berkembangnya zaman, pasar pun semakin berkembang, dimana proses transaksi itu bukan hanya pada kebutuhan primer, namun juga meningkat pada kebutuhan sandang dan pangan.

Pasar adalah sebuah tempat umum yang melayani transaksi jual-beli. Ada beberapa jenis pasar⁹ :

- Pasar tradisional.
- Pasar modern
- Pasar ekonomi.

⁸ Pabottingi, Mochtar, "Kebudayaan bukanlah terdakwa", menjelang kongres kebudayaan, kompas, Jakarta, 29 Oktober 1991, No. 107 Tahun ke -26, P.2.2

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar>

Pasar tradisional biasanya terdiri dari kios-kios yang dibuka oleh penjual dan kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan. Bahan-bahan makanan tersebut bisa berupa ikan, sayur-sayuran, telur, daging dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar.

Perbedaan Pasar Tradisional dan Pasar Modern

	Karakter	PASAR		
		TRADISIONAL	SEKARANG	
Pelaku kegiatan dan objek kegiatan	SIFAT	- Sebagai transaksi jual-beli - Komunikatif Sosial	- Sebagai tempat transaksi jual-beli - Individual menyolok	
	FUNGSI	<ul style="list-style-type: none"> ↳ Konsumen rumah tangga Pasar ↳ Konsumen rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> Pasar Induk Pasar Kota Pasar Wilayah Pasar Lingkungan 	
	POLA KONSUMSI	- Barang kebutuhan sehari-hari. - Hasil pertanian - Hasil kerajinan tangan	- Barang kebutuhan sehari-hari - Barang sekunder - Barang khusus/lix - Jajanan/kue-kue	
	POLA KEGIATAN	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya hari-hari pasar Produsen ↓ Konsumen rumah tangga 	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap hari Produsen ↓ Pedagang besar/Grosir ↓ Pedagang menengah ↓ Pedagang eceran ↓ Konsumen rumah tangga 	
	STATUS	Kegunaan untuk umum yang diakui umum atau penguasa setempat	Pasar resmi yang diakui pemerintah daerah	
	KONSUMEN	- Masyarakat Golongan Pendapatan terbatas	- Konsumen rumah tangga - Pedagang besar grosir menengah dan eceran	
	PEDAGANG	- Golongan pedagang modal kecil dan menengah	- Golongan pedagang modal kecil, menengah dan besar	
	Wadah kegiatan	KONDISI TEMPAT	- Lapangan terbuka/pelataran - Didominasi oleh Los terbuka - Bangunan tidak permanen	- Dikumpulkan satu kompleks - Perbandingan Los, kios dan toko sebanding atau lebih
		PELAYANAN	Ditempuh dengan jalan kaki ± 500 M	Ditempuh selain jalan kaki juga dengan mobil
FASILITAS		Tempat jual - beli	- Tempat jual - beli - Tempat rekreasi	
LOKASI		Lingkungan perumahan persimpangan jalan	Pusat lingkungan wilayah, pusat kota.	

Sumber : Harjianto, Tugas Akhir “Peremajaan pasar Sukaramai, Pekanbaru”, UKI, Jakarta, 1989

Dari proses diatas, maka menurut pengertian pasar yaitu Tempat orang berjual / beli¹⁰. Sedangkan pada zaman sekarang juga banyak dikenal dengan istilah Pemasaran, yakni Suatu keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang / jasa yang dapat memuaskan kebutuhan konsumen¹¹.

Bagi masyarakat Tana Toraja, pasar dalam bahasa Toraja Pasa' memiliki arti tersendiri yakni pedoman hidup. Pasa' disamping untuk jual beli barang, juga merupakan sebagai "social events" dimana masyarakat Tana Toraja yang berdekatan maupun yang jauh datang untuk saling bertemu, dan membicarakan kejadian-kejadian didalam keluarga, hiburan dan sebagainya. karena social events inilah Pasa' menduduki tempat penting dalam kehidupan filosofi masyarakat Tana Toraja.

Fungsi hari pasar bagi masyarakat Tana Toraja yakni :

1. Tempat menjual dan membeli keperluan sehari-hari
2. Tempat hiburan dan pertemuan orang dari desa
3. Sebagai salah satu KALENDER-ADAT, misalnya orang Toraja kalau berniat turun bibit dipilih hari pasar tertentu, demikian pula kalau yang dianggap lebih baik dari hari pasar yang lain.

Lama waktu benih dipersemaian selalu dihitung berapa kali hari pasar Rantepao misalnya, perjanjian transaksi jual-beli dan pinjam meminjam selalu di hitung waktunya dengan hari pasar karena tanggal kalender tidak ada dari dulu, kecuali bagi mereka yang sudah berpendidikan.

2.1.1 Klasifikasi Pasar Berdasarkan Pelayanan, Lokasi dan Waktu.

2.1.1.1. Berdasarkan kegiatan pelayanan dibagi atas :

- pasar eceran : pasar dimana terdapat permintaan dan penawaran barang dan jasa secara eceran.

¹⁰ Koentjaraningrat, Kebudayaan mentalis dan pembangunan, Gramedia, Jakarta tahun 1983, hlm 113

¹¹ Bambang Setiyono SK, Ilmu menjual, Diklat pariwisata, AISTA Cab. DIY, Hlm 30

- **Pasar grosir : pasar dimana terdapat permintaan dan penawaran barang dan jasa dalam jumlah besar.**
- **Pasar Induk : tempat atau pusat-pusat pengumpulan dan pelelangan barang atau materi.**

2.1.1.2. Berdasarkan lokasi dan scope pelayanan :

- **Pasar Kota : pasar yang terletak di pusat kota dan melayani daerah kota tersebut.**
- **Pasar wilayah : pasar yang terletak dipusat wilayah dan melayani suatu daerah wilayah tersebut.**
- **Pasar lingkungan : pasar berada dipusat lingkungan dan melayani suatu lingkungan.**

2.1.1.3. Berdasarkan waktu kegiatan :

- **pasar waktu siang hari.**
- **pasar waktu malam hari.**
- **pasar waktu siang hingga malam hari.**

2.1.1.4. Menurut perkembangannya digolongkan sebagai berikut :¹²

- **Kumpulan pedagang-pedagang**

Terjadi pada daerah strategis dipusat lingkungan perumahan dimana pedagang-pedagang (umumnya eceran) berkumpul dan melayani masyarakat sekitarnya. Pencapaiannya dapat dilakukan dengan berjalan kaki dan barang yang dijual biasanya merupakan kebutuhan sehari-hari.

- **Pasar Lingkungan.**

Barang yang dijual masih bersifat eceran dengan radius pelayanan 10 menit berjalan kaki dan barang yang disediakan merupakan kebutuhan sehari-hari. Penertiban dari pedagang-pedagang dengan menyediakan fasilitas dimana pedagang-pedagang dapat diatur sekaligus dikenakan retribusi/pajak.

¹² Widiati, Proyek INPRES 8/1981, Pasar Kendangsari, Surabaya, Universitas Petra, Surabaya, 1985

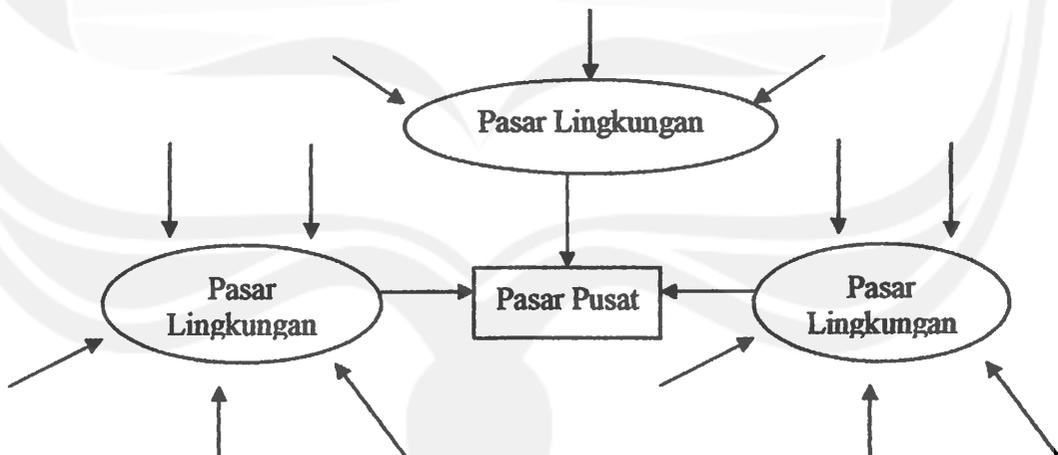
Skema pasar pusat



➤ Pasar Pusat.

Pasar pusat adalah bentuk yang lebih sempurna, barang yang diperdagangkan kebutuhan sehari-hari dalam bentuk eceran maupun partai. Harga barang yang ada disini lebih murah daripada pasar-pasar lingkungan. Radius pelayanannya lebih besar dan merupakan pemasok dari pasar-pasar lingkungan. Radius pelayanannya lebih besar dan macam barang yang diperdagangkan tidak hanya kebutuhan sehari-hari, akan tetapi juga kebutuhan berkala.

Skema pasar pusat



➤ Pasar Bandar.

Akibat mengalirnya bahan-bahan pangan dari sumber diluar kota pada waktu tertentu (sore/malam hari) dalam jumlah yang besar, maka tidaklah mungkin mendistribusikan ke berbagai tempat dalam waktu singkat. Untuk itu diperlukan suatu tempat untuk

menampungnya. Tempat ini terletak di tempat yang mudah dicapai oleh kendaraan pengangkut. Disini tidak ada penjualan eceran tetapi dalam jumlah besar/partai. Pasar Bandar merupakan tempat penampungan bahan-bahan yang langsung dari sumbernya dari sini bahan-bahan disebarakan dalam jumlah besar ke pasar-pasar lingkungan. Pasar pusat juga dikota-kota sekitarnya.

Skema pasar bandar



➤ **Pasar Bursa.**

Merupakan bentuk yang lebih sempurna dimana menjadi penampung bahan secara teratur dan dijual secara lelang. Bursa ini umumnya menentukan harga-harga di pasaran. Sebagai perkembangan terakhir dari bursa, maka tidak ditampung lagi ditempat pelelangan, melainkan hanya disediakan contoh bahan yang akan dijual/dilelang. Sehingga setelah pelelangan, bahan/barang tidak lagi melalui bursa, namun akan dikirim langsung pada pembeli.

2.1.1.5. Berdasarkan menurut status kegiatan :

- Pasar pemerintah, yaitu pasar yang dimiliki atau dikuasai oleh pemerintah pusat oleh pemerintah daerah.
- Pasar swasta, yaitu pasar yang dimiliki oleh suatu badan hukum yang diijinkan oleh pemerintah daerah.
- Pasar liar, yaitu pasar yang aktivitasnya diluar pemerintah daerah dan muncul atas kebutuhan masyarakat setempat. Biasanya dikelola oleh perorangan atau ketua RT.

2.2. Karakteristik Pasar.

Karakteristik pedagang terlihat dari jenis/sifat barang dagangan yang sesuai dan pengelompokannya, diuraikan sebagai berikut :

2.2.1. Jenis/sifat barang dagangan.

Jenis barang dagangan dipasar bawah menurut tingkat kebutuhannya adalah :

- Kebutuhan primer, yaitu barang kebutuhan sehari-hari/pangan.
- Kebutuhan sekunder, yaitu barang-barang rumah tangga, elektronik, keramik, karpet dan lainnya.

Sedangkan menurut sifat dagangan :

Pangan dibagi menjadi dua :

- Pangan basah.
 - Pangan basah berbau (daging, ikan, ayam, dll)
 - Pangan basah tidak berbau (buah-buahan, sayur-sayuran, dll)
- Pangan kering.
 - Pangan kering berbau (ikan asin, terasi, dll)
 - Pangan kering tidak berbau (kue-kue, mie, beras, gula, dll)
- Non pangan, untuk kelompok ini, jenisnya bermacam-macam, misalnya karpet, barang elektronik, keramik, sepatu/sandal, barang rumah tangga, dan lain-lain.
- Jasa, terdiri dari penjahit, biro perjalanan, depot makan, dan lain-lainnya.

2.3. Tinjauan Umum Mengenai Seni

Seni merupakan bagian dari kehidupan keseharian nenek moyang bangsa Indonesia sebagai medium sikap religiusnya. Seni berasal dari bahasa latin Art yang berarti skill. pengertian ini kemudian dihubungkan dan dikembangkan dengan disiplin ilmu kreatif seperti Sastra, musik, tari dan

seni rupa seperti Visual Art, lukisan, patung, architecture¹³, disamping itu, seni juga memiliki pengertian¹⁴ :

- kecakapan membuat atau menciptakan sesuatu yang elok-elok atau indah.
- sesuatu karya yang dibuat atau diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, ukiran-ukiran dan sebagainya.
- kecakapan bagti (akal), untuk dapat mengadakan sesuatu yang luar biasa.

Perkembangan seni di Tana Toraja banyak di dominasi seni gerak, seni kerajinan dan lukisan, hal ini karena awal perkembangannya sangat dipengaruhi oleh letak geografisnya. Berbeda dengan Palopo/Luwuk namun masih dalam satu suku, banyak terjadi asimilasi budaya karena letak Geografisnya berada di pesisir pantai, sehingga interaksi dengan dunia luar ketika abad-abad pertengahan sudah terjadi. Seni gerak yang ada di Tana Toraja antara lain : Ma' Gellu, Ma' Baddong, Ma'randing dan lain-lain sebagainya, sedangkan untuk seni kerajinan, diantaranya hasil kerajinan tangan berupa patung, tenun, *Sura'* (*menulis rumah adapt*), ornamant dan lain-lain sebagainya.

¹³ Encyclopedia Americana, Canada, 1977

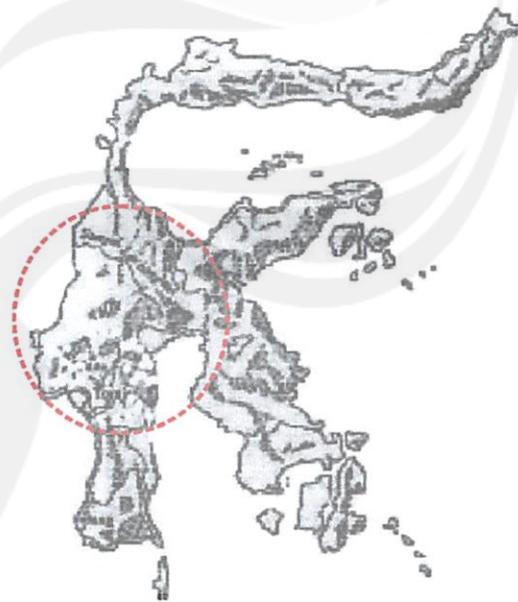
¹⁴ WJS. Poerwadarminta, kamus besar bahasa Indonesia, Balai pustaka, Jakarta, 1988

2.4. Sejarah Tana Toraja dan Kebudayaannya.

Toraja adalah salah satu suku di pulau Sulawesi yang konon berasal dari utara. Nenek moyang orang Toraja datang dari Indo-Cina dengan perahu kira-kira 2500-1500 sebelum masehi, ketika masih sebahagian pesisir pulau Sulawesi terendam lautan. Pada waktu itu bertepatan pula dengan terjadinya revolusi pergeseran suku bangsa di kawasan daratan Asia yang mungkin sama halnya dengan pengungsian besar-besaran dari Vietnam dan Kampuchea dewasa sekarang ini, yang terpencah kesemua pulau-pulau di Asia selatan. Berdasarkan perkiraan sejarah, orang Toraja termasuk ras suku Proto Melayu atau Melayu tua, seperti halnya suku Dayak di Kalimantan, suku Batak di Sumatera dan orang Tolotang di daerah Sindrap, Sulawesi.

Berbicara mengenai orang Toraja, tidak hanya orang Toraja yang lahir dan tinggal di Tana Toraja. Tetapi mencakup pula orang Toraja di Mamasa di kabupaten Polmas. Orang Rongkong-Pantilang-Rante Balla yang berdiam di daerah Kabupaten Luwu, Orang Duri yang tinggal di Kabupaten Enrekang, Poso, dan sampai pada Sulawesi Tengah. yang mempunyai bahasa dan turunan suku Toraja.

Adapun kata Toraja berasal dari kata Toraa dan Torayaa. Toraa berasal dari kata To yang artinya orang dan Raa yang berarti murah. Sehingga Toraa dapat diartikan sebagai orang yang pemurah. Sedangkan To dan kata Rayaa berarti orang



Persebaran Suku Toraja di Pulau Sulawesi
Sumber : PT IDACIPTA, Rencana Induk pengembangan pariwisata Toraja., Jakarta, 1990

Masuknya pedagang dari Bugis dan Bone mengakibatkan terjadinya asimilasi kebudayaan, antara lain rumah tinggal berbentuk panggung.

2.4.1. Letak dan Keadaan alam.

Letak Tana Toraja berada di lambung pulau Sulawesi (dahulu bernama Celebes). Daerah Kabupaten Tana Toraja letaknya kurang lebih 800-1000 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Tana Toraja yang beribukota di Makale terletak antara 2° - 3° Lintang Selatan dan 119° - 120° Bujur Timur. Dengan luas wilayah 3.205,77 km², Jaraknya dari Ujung Pandang 340 Km. Selain mempunyai budaya yang sangat etnik, kondisi alamnya juga sangat mendukung kehidupan di Tana Toraja. Kondisi alamnya merupakan daerah pegunungan yang berkontur. Pada umumnya terdiri dari pegunungan dan bukit-bukit batu yang melereng curam, maka pola perkampungannya sangat bervariasi. dalam satu perkampungan dijumpai rumah adat (Tongkonan) dan lambung (alang).

Kabupaten Tana Toraja mempunyai kepadatan berdasarkan penyebaran rata-rata 113 jiwa / km², sedangkan berdasarkan layak huni mencapai 356 jiwa / km² (lihat tabel III pada lampiran). Kabupaten Tana Toraja terbagi 15 kecamatan. Kecamatan-kecamatan itu adalah :

- Kecamatan Bonggakaradeng.
- Kecamatan Saluputti.
- Kecamatan Mengkendek.
- Kecamatan Sangalla'.
- Kecamatan Sanggalangi.
- Kecamatan Rantepao.
- Kecamatan Sesean.
- Kecamatan Rindingallo.
- Kecamatan Simbuang.
- Kecamatan Rantetayo.
- Kecamatan Tondon Nanggala.
- Kecamatan Bittuang.
- Kecamatan Sa'dan Balusu.

Penduduk Tana Toraja ± 99 % terdiri dari orang Toraja, selebihnya adalah suku pendatang yang kebanyakan tinggal di kota Makale dan kota Rantepao. Kebanyakan penduduk tinggal di daerah lembah pertanian dan yang lain hidup di daerah lereng-lereng pegunungan berladang dan berternak. Batas-Batas Tana Toraja :

- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwuk.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan daerah Kabupaten Enrekang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan daerah Sulawesi Barat
- Sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah.



Lokasi Tana Toraja di Kepulauan Sulawesi

Sumber : WWW.YAHOO.COM, Yogyakarta, 2005

2.4.2. Iklim

Iklim Tana Toraja termasuk iklim tropis, dengan suhu berkisar antara 14⁰ - 26⁰ Celcius dengan kelembaban udara antara 82% - 86%. Curah hujan tahunan berkisar antara 1.500 – 3.500 mm. Bulan basah umumnya terjadi pada bulan Maret, April dan Mei serta terendah pada bulan Agustus, September dan Oktober.

2.4.3. Gunung dan Sungai

Banyak juga sungai di daerah Tana Toraja tetapi yang paling panjang dan tidak pernah kering di musim kemarau ialah sungai Sa'dan dan sungai Maulu. Sungai Sa'dan berhulu di Sa'dan di bahagian utara Tana Toraja dan bermuara dekat kota Pare-Pare yang melalui daerah Sidrap dan daerah Pinrang. Gunung-gunung di Tana Toraja ialah : Gunung Sado'ko', Gunung

Sopai, Gunung Sarira, Gunung Buntu Tabang dan gunung yang tertinggi ialah gunung Sesean.

2.5.4. Pertanian

Hasil pertanian yang utama adalah padi, kopi, kentang, kacang-kacangan dan cengkeh. Panen padi dapat dipanen dua kali setahun. Untuk tanaman kopi, Kabupaten Tana Toraja telah berhasil meningkatkan pengolahan hasil produksinya dengan menggunakan system petik.



Hasil pertanian merupakan komoditi penting di Tana Toraja, dan salah satunya adalah Padi
Sumber : WWW.TORAJAKU.COM, Yogyakarta, 2005

2.4.5. Peternakan.

Populasi ternak besar yang terdiri dari sapi, kerbau dan kuda pada tahun 2003 masing-masing tercatat 6.246 ekor, 46.556 ekor dan 4.861, dimana terjadi peningkatan untuk ternak kerbau dan sapi dibandingkan dengan sebelumnya, yang masing-masing tercatat 2.665 ekor sapi dan 30.995 ekor kerbau pada tahun 2002.



Peternakan kerbau merupakan binatang paling berharga dalam ritual Tana Toraja.

Sumber:
 WWW.YAHOO.COM, Yogyakarta, 2005

Populasi ternak kecil dan unggas pada tahun 2003 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Populasi ternak kecil yang terdiri dari babi dan kambing masing-masing 254.394 ekor dan 12.095 ekor. Populasi unggas terdiri dari ayam buras, ayam ras dan itik masing-masing tercatat 606.142 ekor, 71.821 ekor dan 37.431 ekor. Binatang ternak kerbau dan babi merupakan komoditas konsumsi utama bagi masyarakat Tana Toraja selain ikan.

2.4.6. Hasil Hutan

Hasil hutan sangat kurang karena daerah Tana Toraja kurang berhutan, yang ada hanya bambu dan cemara.

2.4.7. Pertambangan

Jenis pertambangan atau galian yang banyak terdapat di Kabupaten Tana Toraja adalah batu gunung dan pasir dengan volume produksi pada tahun 2003 masing-masing 14.986 m³ dan 32.651 m³. jenis tambang lainnya juga terdapat mika, granit dan lain-lain

2.4.8. Kerajinan Tangan

Orang Toraja adalah suku pengrajin yang tekun. Mereka membuat kursi rotan, membuat sepatu, mengukir kerajinan tangan dan menganyam.

2.5. Klimatologi

Secara umum keadaan iklim di Tana Toraja Berdasarkan pencatatan Dinas Pertanian Kabupaten Tana Toraja, curah hujan terbanyak pada tahun 2003 terjadi pada bulan Desember yaitu sekitar 465 mm dan banyaknya hari hujan yang terjadi pada tahun 2003 terbanyak terjadi pada bulan April yaitu sebanyak 22 hari. Untuk lebih terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Banyaknya Hari Hujan Dirinci Per Bulan Di Kabupaten Tana Toraja,
(Dalam Hari)**

BULAN	1999	2000	2001	2002	2003
Januari	11	11	27	11	15
Februari	14	14	9	2	19
Maret	25	25	21	22	-
April	18	18	20	19	22
Mei	18	18	17	16	16
Juni	17	17	14	15	7
Juli	16	16	9	3	3
Agustus	19	19	2	3	-
September	17	17	7	2	4
Oktober	18	18	10	1	3
November	14	14	16	16	14
Desember	24	24	13	18	16
Jumlah / Total	242	211	165	128	119

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tana Toraja

Suhu harian rata-rata maksimum berkisar antara 21 °C hingga 30 °C dan minimum berkisar 20 °C hingga 24 °C. Maka berdasarkan data, Kabupaten Tana Toraja termasuk bersuhu dingin. Curah hujan maksimum mencapai 1989 mm per tahun rata-rata.

2.5.1. Kondisi Non-Fisik

Penduduk Kabupaten Tana Toraja berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2003 berjumlah 425.785 jiwa yang tersebar di 15 Kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 51.014 jiwa mendiami Kecamatan Makale.

Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yang masing-masing 215.301 jiwa penduduk laki-laki dan 210.484 jiwa penduduk

perempuan. Hal ini juga tercermin pada angka rasio jenis kelamin yang lebih besar dari 100, yaitu 102%, ini berarti, dari setiap 100 orang perempuan terdapat 102 laki-laki.

Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2003 dibandingkan dengan tahun 2002 mencapai 2,74 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi di Kecamatan Rantetayo sebesar 13,97 persen dan pertumbuhan terendah terjadi di Kecamatan Bonggakaradeng.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2003 telah mencapai 133 jiwa/km². Kecamatan terpadat terdapat di Kecamatan Rantepao, dengan tingkat kepadatan mencapai 1.292 jiwa/km², sedangkan kecamatan yang tingkat kepadatannya paling rendah adalah Kecamatan Bonggakaradeng dan Simbuang, yaitu 40 dan 44 jiwa/km².

Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kabupaten Tana Toraja

Kelompok Umur	1999	2000	2001	2002	2003	R (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 – 4	41.969	42.619	43.760	44.821	46.049	2,74
5 – 9	59.425	60.344	61.959	63.452	65.189	2,74
10 – 14	60.236	61.180	62.820	64.319	66.090	2,75
15 – 19	44.726	45.430	46.648	47.759	49.076	2,76
20 – 24	24.334	24.713	25.374	25.983	26.696	2,74
25 – 29	20.320	20.629	21.182	21.695	22.285	2,72
30 – 34	21.193	21.513	22.087	22.626	23.240	2,71
35 – 39	18.554	18.844	19.348	19.810	20.354	2,75
40 – 44	20.696	21.008	21.568	22.094	22.694	2,72
45 – 49	16.076	16.328	16.766	17.164	17.637	2,76
50 – 54	17.890	18.153	18.636	19.101	19.614	2,69

55 – 59	9.020	9.163	9.409	9.629	9.895	2,76
60 – 64	10.765	10.929	11.221	11.496	11.810	2,73
65 +	22.935	23.288	23.911	24.487	25.156	2,73
Jumlah / Total	388.139	394.141	404.689	414.436	425.785	2,74

Sumber : Hasil Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2003
Catatan, r adalah pertumbuhan dari tahun 2002 – 2003

Berdasarkan Simposium Perencanaan tata kota Tana Toraja, dinyatakan bahwa predikat Kabupaten Tana Toraja secara nyata adalah:

- Sebagai Kota Budaya dan Pariwisata.

Tana Toraja dikenal memiliki potensi budaya dan seni yang sangat besar. Potensi budaya dapat dilihat melalui peninggalan-peninggalan budaya yang masih terawat dengan baik dan adat istiadat serta tradisi kemasyarakatan masih terasa sekali dalam pola kehidupan sosial masyarakatnya. Tana Toraja sebagai salah satu tujuan wisata, sesudah Bali. Secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perkembangan kota, kehidupan sosial dan dinamikanya, sehingga mempunyai tingkat perkembangan yang pesat.

2.6. Pembagian Kasta Masyarakat Tana Toraja

Secara garis besar, masyarakat di Tana Toraja terbagi atas tiga kasta atau tingkatan sosial ekonomi. Masing-masing kasta memiliki disiplin sendiri dalam kegiatan sehari-hari, seperti upacara adat, pemeliharaan adat, sikap, dan tutur bahasa. Kasta di Tana Toraja dikenal dengan sebutan tana'¹⁵. Ketiga kasta tersebut adalah :

➤ kasta bangsawan.

Dalam masyarakat Toraja, kasta ini sangatlah menonjol karena merupakan kasta yang tertinggi yang memegang kekuasaan di Tana Toraja. Dalam kehidupan sehari-hari, kasta bangsawan sulit dibedakan dengan kasta menengah atau rakyat biasa. Hal-hal yang membedakan dengan jelas adalah pada rumah tongkonan milik kasta bangsawan yang diukir dan saat pelaksanaan suatu upacara keagamaan maupun kematian. Jumlah masyarakat kasta bangsawan ini dalam masyarakat Tana Toraja adalah sekitar 20 %.

➤ kasta menengah atau rakyat biasa (tomakaka).

Kasta ini merupakan golongan bebas. Mereka juga memiliki sawah dan ladang, tetapi tidak sebanyak yang dimiliki oleh kasta bangsawan. Jumlah masyarakat ini dalam masyarakat toraja adalah sekitar 30 % dari jumlah masyarakat toraja.

➤ kasta pengabdian atau hamba sahaya (kaunan).

Golongan ini merupakan tulang punggung masyarakat toraja karena merupakan penggarap sawah-sawah kaum bangsawan. Mereka adalah petani dan pekerja yang ulet, serta tekun dan hidup sangat sederhana; walau tak memiliki sawah sendiri.

¹⁵ L.T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaan. Yalabu Tana Toraja, 1975. Hal. 50-55

2.7. Kepercayaan Aluk Todolo

Menurut Kepercayaan *Aluk Todolo*¹⁶, aluk dimulai di langit (alam atas) dikalangan dewa-dewa (dalam bahasa Toraja disebut : *aluk tipondok do tangngana langi*). Seluruh kehidupan dilangit tidak terlepas dari kaidah *aluk* (bahasa Toraja : *naria sukaran aluk*). Hal ini dijelaskan dalam mitos Toraja. Dari langit *aluk* dengan segala kelengkapannya dibawa turun ke Bumi oleh manusia. Itulah yang dikenal dengan aluk sanda pitunna; aluk 7777. aluk 7777 itu mencakupi ritual keagamaan (*rambu tuka'* dan *rambu solo'*) dan menjadi sumber aturan-aturan serta keseluruhan bidang kehidupan. Demikian pula aluk 7777 itu merupakan pedoman dan sumber pengembangan kehidupan selanjutnya. Karena itu To Manurun, Pangala Tondok yang dianggap pembawa aluk bersama dengan keturunnya kemudian menjadi pemimpin aluk dan sekaligus pula menjadi pemimpin rakyat di daerahnya turun-temurun.

Dalam melaksanakan tugasnya, Puang Matua dibantu oleh Puang Titanan Tallu yang disebut juga Tri maha Tunggal. Yang terdiri dari :

1. Puang Banggai Rante, yaitu dewata yang menguasai bumi dan segala isinya.
2. Puang Tulak Padang, yaitu dewata yang merawat bumi, air, dan segala isinya.
3. Gaun Tikembong, yaitu dewata yang menguasai angkasa, angin, dan halilintar.

Ritus *aluk* pada garis besarnya dapat dibedakan atas : *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. *Rambu tuka'* (*rambu* = asap; *tuka'* = naik, suatu kiasan persembahan). Persembahan ini ditujukan kepada Puang Matua, dewa-dewa dan arwah (jiwa) para leluhur yang telah menjadi dewa (Tomembali Puang). Persembahan dilaksanakan dari pagi sampai tengah hari, mulai dari persembahan Kapuran pangngan, piong sanglampa sampai kepada

¹⁶ Ibid. Hal 52.

merok dan ma'bu'. *Rambu solo'* (rambu = asap; solo' = turun, suatu kiasan persembahan). Persembahan ini ditujukan kepada jiwa orang yang meninggal. Segala sesuatu dikorbankan baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa ikut dibawa oleh jiwa tersebut ke *Puya* (dunia orang mati). Upacaranya dimulai pada saat matahari mulai condong ke barat sampai petang. Di dalam seluruh kegiatan keagamaan itu upacara adat memegang peranan penting. *Aluk* adalah keseluruhan aturan-aturan keagamaan dan kemasyarakatan¹⁷. Karena seluruh kehidupan itu selalu dikaitkan dengan aluk maka aluk dilaksanakan dalam seluruh kehidupan itu dan alam sekitarnya, misalnya :

1. Alukna mellolo tau.
2. Aluk pare.
3. Alukna bangunan banua.
4. Aluk padang.
5. Aluk rambu tuka'.
6. Aluk rambu solo'.
7. Aluk tananan pasa'.
8. Aluk bua'.

Penganut *Aluk Todolo'* percaya bahwa semua arwah orang yang sudah meninggal dunia menuju ke satu tempat peristirahatan yang bernama *Puya*. Letak *Puya* ini dibayangkan berada berada disebelah selatan langit. Apabila seseorang meninggal dunia, maka arwahnya keluar meninggalkan tubuhnya dan bersiap-siap untuk memasuki fase kehidupan baru. Agar arwahnya diperkenankan masuk ke *Puya* maka harus diadakan upacara pemakaman untuknya secara tuntas dan sesuai ajaran *Aluk Todolo'*.

Kehidupan di *Puya* dianggap sama seperti kehidupan manusia di dunia. Agar dapat hidup bahagia di *Puya*, seseorang juga harus dapat hidup bahagia dan selalu menaati hukum pemali di dunia. Kehidupan di dunia

¹⁷ Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil, Diterbitkan Pusbang, badan pekerja sinode Gereja Toraja, 1992

adalah cermin kehidupan arwah di *Puya*. Semakin banyak hewan yang dipotong dan semakin ramai upacara pemakaman, maka semakin baik pula kehidupan seseorang di *Puya*. Oleh karena itu, kekayaan seseorang di masyarakat Toraja akan nampak pada saat melaksanakan upacara pemakaman.

2.8. UPACARA ADAT KEMATIAN DI TANA TORAJA.

Upacara kematian membutuhkan 2-3 hari bahkan bisa sampai 2 bulan bagi bangasawan, barulah mayat bisa dimakamkan atau dikuburkan. Salah satu bentuk kuburan adalah kuburan batu yang dibuat di bagian atas tebing di ketinggian bukit batu. Menurut kepercayaan animisme *Aluk To Dolo* di kalangan orang Tana Toraja, makin tinggi tempat ditaruhnya mayat tersebut makin cepat rohnyanya bertemu dengan Tuhan atau surga.

Kuburan penganut kepercayaan *Aluk To Dolo* biasanya ditempatkan di ketinggian tebing bukit batu, sedangkan penganut agama Kristen biasanya ditaruh di bawah. Pada kuburan tua yang sudah berusia ratusan tahun biasanya tulang-belulang sudah berserakan. Biasanya orang Toraja mengakui bahwa tulang-belulang tersebut adalah milik para kakek-nenek atau leluhurnya.

Penyelenggaraan upacara kematian bagi orang Tana Toraja ini selalu dipublikasikan dengan baik jauh-jauh hari sebelumnya. Publikasi atau pengumuman disebarluaskan lewat selebaran-selebaran maupun media massa cetak. Pemberitahuannya dilakukan dari desa yang akan melakukan hajat, ditembuskan ke tokoh adat, lurah, camat atau Pemda setempat (Dinas Pariwisata) hingga ke tingkat provinsi. Bahkan biro-biro perjalanan dan hotel pun ikut mempublikasikannya, termasuk ke mancanegara. Hasilnya memang positif. Satu minggu sebelum upacara dilakukan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan Nusantara sudah berdatangan ke Tana Toraja. Tujuan mereka adalah untuk dapat menyaksikan upacara

Rambu Solo' yang amat unik dan khas ini di samping berbagai ragam budaya atau kehidupan masyarakat Toraja dan tentu saja alamnya¹⁸

Sesuai kepercayaan *Aluk To Dolo* yang percaya kepada *Pong Matua* (Sang Pencipta), anggota keluarga yang meninggal selalu dimakamkan (dikaburu, dalam bahasa Toraja) di kuburan batu di tebing-tebing terjal yang sulit dijangkau. Kuburan batu ini ada yang usianya sudah ratusan tahun. Penguburan orang Toraja yang meninggal ini dilakukan dengan memasukkan semua harta bendanya ke dalam kubur tersebut misalnya perhiasan emas dsb. Harta benda seperti itu tidak diwariskan kepada anak-anaknya. Warisan bagi anak-anaknya hanya berupa harta tak bergerak seperti tanah sawah atau tanam-tanaman yang ada di sawah/kebun. Sedangkan ternak piarannya dihabiskan untuk upacara adat.

Masyarakat Toraja yang sudah memeluk agama Kristen biasanya menjual sebagian harta bendanya termasuk emasnya untuk membiayai upacara termasuk membeli kerbau. Sedangkan sebagian lagi emasnya ikut dikuburkan bersama pemiliknya. Tapi bagi penganut kepercayaan *Aluk To Dolo* itu semua harta benda seperti emas itu harus ikut dikuburkan bersama pemiliknya dan pantang menjual sebagian untuk alasan apa pun.

Upacara kematian bagi masing-masing golongan masyarakatnya berbeda. Bila bangsawan yang meninggal dunia, maka jumlah kerbau yang dipotong untuk keperluan upacara termasuk konsumsi jauh lebih banyak dibanding bukan bangsawan. Untuk keluarga bangsawan jumlah kerbau yang dipotong berkisar 24 hingga 100 ekor. Sebelum jumlah itu mencukupi, diingatkan agar mayat orang meninggal tersebut tidak boleh dikuburkan dulu pada tebing atau di tempat tinggi. Lamanya pelaksanaan upacara penguburan keluarga bangsawan ini berkisar 1 hingga 2 minggu bahkan bisa mencapai 2 bulan.

Bagi warga Toraja golongan menengah (Tomakaka) yang meninggal diharuskan menyembelih 8 ekor kerbau ditambah 50 ekor babi. Lama

¹⁸ <http://nelltours.com/main/upacara.html>

upacara 3 hari. Untuk kelas budak (kaunan) yang meninggal cukup menyembelih satu ekor babi saja tanpa kerbau. Guna memenuhi tuntutan itu biasanya pihak keluarga dari yang mati menjual harta benda miliknya untuk membeli kerbau bagi penyelenggaraan upacara. Namun perkembangannya, berapa jumlah kerbau yang harus dipotong tidak lagi menjadi patokan, hal ini karena banyak orang oraja yang sukses ditanah orang dan membawa hasilnya ke Tana Toraja.

Perlu diketahui bahwa masyarakat Toraja yang masih menganut kepercayaan animisme *Aluk To Dolo* sebenarnya sudah menipis, tinggal hanya sekitar $\pm 20\%$. Terbesar masyarakat Toraja adalah penganut agama Kristen, yakni $\pm 75\%$. Sisanya $\pm 5\%$ lagi adalah pemeluk agama Islam. Semuanya penuh kerukunan.

2.9. Struktur Arsitektur Tana Toraja.

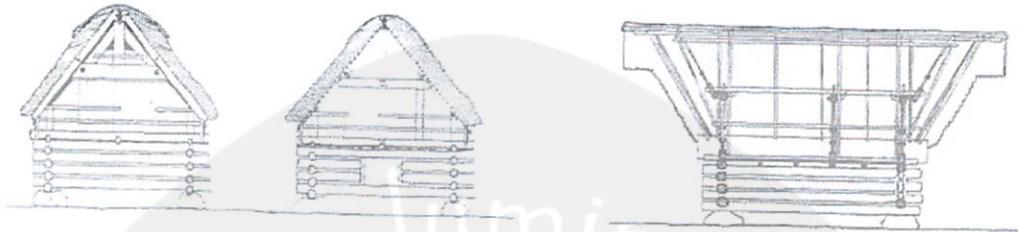
Berdasarkan atas fungsinya, arsitektur tradisional Toraja terbagi atas :

2.9.1. Rumah Tinggal (banua).

Secara khusus, terdapat 5 (lima) tipe banua, yaitu :

2.9.1.1. Banua tipe rendah dengan satu lantai.

- kerangka dinding ; panel pengisi.
- Pintu tanpa dekorasi.
- Hanya pada bagian depan dan belakang nok mempunyai kerangka dan kayu panil pengisi yang solid dan tipis.
- Dinding sampingnya hanya terdiri atas satu papan saja.
- Kedua buah noknya miring keluar.
- Konstruksi atap tidak melengkung, melainkan lurus.
- Penutup atap bambu.
- Lantai ditutupi oleh bilah bambu di atas konstruksi lantai yang sama dengan banua lainnya.



Banua tipe rendah dengan satu lantai

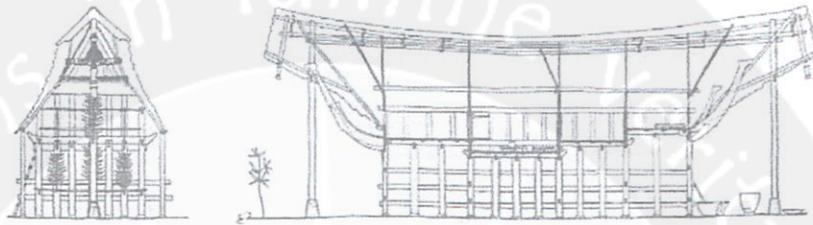
Sumber : Jowe Imre Kis-Jovak, *Banua Toraja*, Royal Tropical Institute The Netherlands, Amsterdam. 1988.

2.9.1.2. Banua tipe tinggi dengan beberapa lantai.

- nok pada bagian belakang di topang oleh tiga tiang yang masing-masing bertumpu pada sebuah batu besar.
- Ketiga tiang tersebut dihubungkan oleh sebuah balok horizontal yang tidak hanya berfungsi sebagai ikatan silang saja, tetapi juga sebuah pagar yang mencegah hewan masuk kedalam rumah.
- Struktur bagian atas terdiri atas kerangka dan panil.
- Dinding pada bagian samping yang berdiri lebih tinggi juga merupakan kerangka panel.
- Konstruksi atap miring dengan banua Tanben, dengan nok segitiga yang miring dan menonjol keluar, tetapi atapnya melengkung dan cenderung naik pada bagian depan dan belakang.
- Naiknya atap tersebut dihasilkan dengan menambahkan tiang bubungan dan penopang pada bagian depan dan belakang nok dalam suatu bentuk " T " atau busu-busu yang menahan agar atap yang menggantung tetap mendongak. Demikian pula halnya dengan bagian luar, yaitu depan dan belakang.
- Jalan masuk melalui panggung bambu yang dinaikkan sedikit dan tangga bambu.

2.9.1.3. Banua tipe kuno dengan tiang Polygonal.

- Atapnya dengan lengkungan yang rendah.
- Penutup atap batu.
- Tiang mempunyai delapan sisi yang saling berikatan dengan balok horizontal

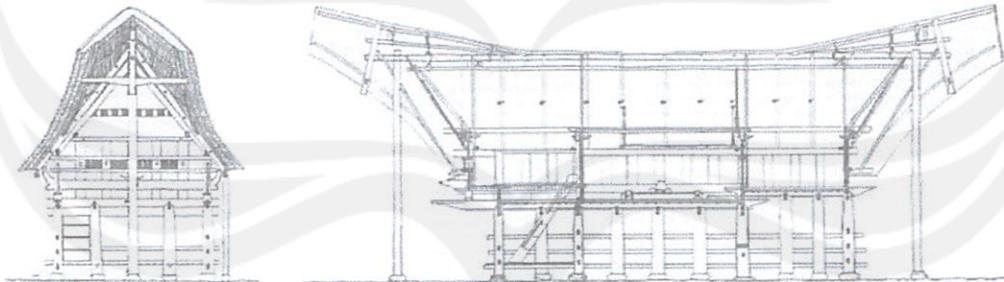


Banua tipe kuno dengan tiang polygonal

Sumber : Jowe Imre Kis-Jovak, Banua Toraja, Royal Tropical Institute The Netherlands, Amsterdam. 1988.

2.9.1.4. Banua tipe menengah dengan tiang Polygonal.

- atapnya yang sangat tinggi dan berat sehingga mengharuskan adanya dukungan tambahan pada tiap sisi Tulak Somba.



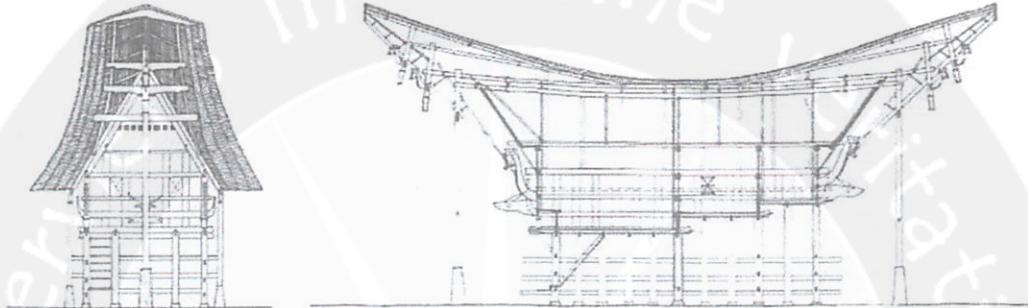
Banua tipe menengah dengan tiang Polygonal

Sumber : Jowe Imre Kis-Jovak, Banua Toraja, Royal Tropical Institute The Netherlands, Amsterdam. 1988.

2.9.1.5. Banua tipe modern dengan tiang segi empat.

- tiang bubungan tambahan yang terletak paling atas mulai terlihat pada bangunan ini. Tiang ini memberikan bentuk melengkung pada bagian atap yang menggantung.
- Konstruksi dasarnya tertutup oleh dekorasi.
- Atapnya lebih tinggi dan panjang daripada bangunan lain.

- Atap ditopang oleh tulak somba yang tipis dan dua buah busu-busu yang menopang sebuah katik yang terletak didepan dan belakang rumah.
- Kolom berbentuk kotak dan terletak diatas balok yang diukir
- Tulak somba berdiri diatas permukaan batu yang meruncing.
- Mempunyai ariri posi.



Banua tipe modern dengan tiang segi empat

Sumber : Jowe Imre Kis-Jovak, *Banua Toraja*, Royal Tropical Institute The Netherlands, Amsterdam. 1988.

2.9.2. Lumbung padi (alang).

Terbagi atas 3 (tiga) tipe, yaitu :

2.9.2.1. Korang; contoh lumbung pada kelas yang lebih rendah.

- konstruksi utama dari bambu.
- Konstruksi lainnya; kayu dan bilik.

2.9.2.2. Alang tipe kuno.

Contoh pada alang papolo seba yang merupakan lumbung padi pada kelas atas.

- Atap lurus dengan penutup dari bambu.
- Tiang kayu palem.
- Lantai anyaman bambu.

2.9.2.3. Alang tipe modern.

- Atap : 1. Kokoh dan menonjol keluar

Busu- menopang atap yang overhang. busu dan duah buah tiang bubungan tambahan

- Panggung terbuat dari bambu bulat dan anyaman bambu yang ditopang oleh kerangka kayu.

2.9.2.4. Alang dengan Tangga.

- Panggung yang diperbesar dengan tambahan tiang dan balok kayu.
- Lebih tinggi daripada lumbung padi pada umumnya sehingga memiliki tangga.

2.9.3. Rumah Penjaga Padi.

2.9.3.1. Tipe blockhouse.

- Struktur bertumpu pada empat batu besar.
- Tidak mempunyai dinding atau terbuka pada bagian depan dan belakang serta pada bagian sampingnya terdapat rangka balok horizontal.
- Atap miring. Balok bubungan ditopang oleh dua buah tiang.

2.9.3.2. Tipe tiang pendek

- Terdapat empat yang disangga oleh batu-batu besar pada tiap sisi bangunan.
- Terdapat dua dinding pada bagian samping.
- Terdapat tulak somba dan sebuah busu-busu yang menopang atap bambu yang miring.

2.10. Tinjauan khusus sistem struktur Tongkonan.

Dalam perkembangannya, *banua* toraja telah mengalami empat fase perubahan,¹⁹ yaitu :

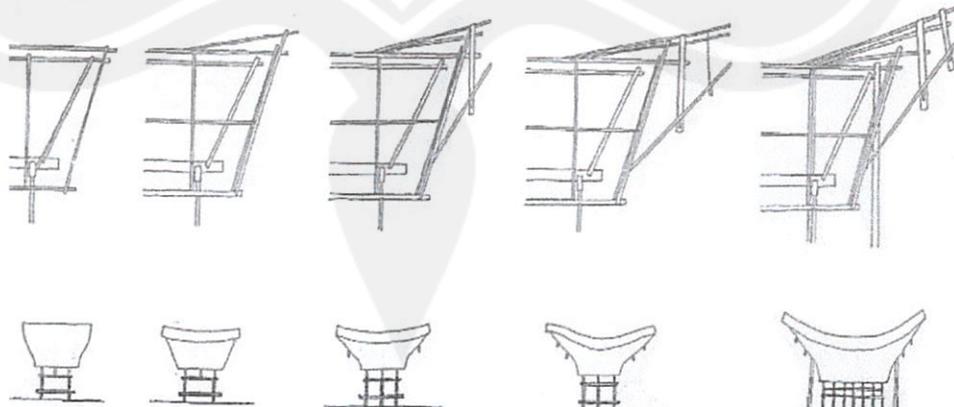
1. *Banua pandoko dena*, sebuah rumah dengan bentuk lingkaran yang terbuat dari tiga cabang yang diletakkan diatas kayu gelondongan. Dinding dan atap terbuat dari rumput.

¹⁹ Iswono Yudohusodo, dkk. Rumah untuk seluruh rakyat. Jakarta. 1991. Hal. 73

2. *Banua Lentong Apa*, sebuah rumah dengan empat tiang di sudut-sudutnya. Dinding dan atapnya terbuat dari daun dan rumput. Pada ujung atap terdapat bentuk lengkung .
3. *Banua Tanben*, sebuah rumah yang dibentuk oleh kayu, berubah tempat pada tiap sudut untuk membentuk ruang. Bentuk atap mengikuti bentuk kapal. Bagian depan dan bagian belakang atap mengarah ke atas. Bagian bawah rumah dipergunakan sebagai tempat memelihara hewan.
4. *Banua Tolo* atau *Banua Sanda A'ri*. Denah berbentuk segi empat. Memiliki banyak tiang yang terorganisasi.

Fase selanjutnya menghasilkan bentukan rumah yang disebut sebagai Tongkonan yang memiliki :

- Bentuk dasar adalah segi empat dengan perbandingan lebar dan panjang adalah 1 : 3 ½
- Atap : struktur rangka dengan konstruksi kayu dan material penutup yang saling tumpang tindih.
- Dinding : struktur rangka dengan sistem panil sebagai pengisi.
- Tiang : struktur rangka dengan sistem menerus dan horizontal.
- Lantai : merupakan lantai kayu yang terletak bebas di atas kerangka tiang.



Fase Perkembangan Banua Tongkonan

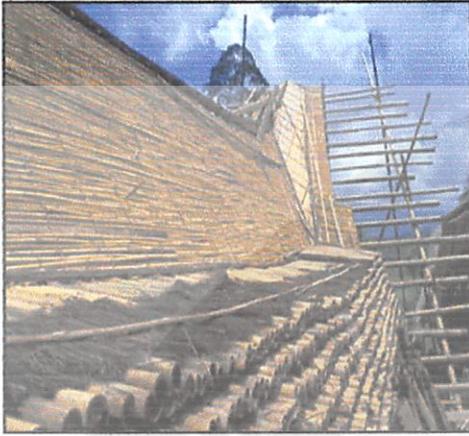
Sumber : Jowe Imre Kis-Jovak, *Banua Toraja*, Royal Tropical Institute The Netherlands, Amsterdam. 1988.

Bentuk kurva lengkung didapat dari adanya ikatan antara bubungan bagian belakang dan bagian depan yang tegak dan menonjol dengan satu atau dua tiang tambahan yang masing-masing diproyeksikan pada sudut yang lebih tinggi daripada sekitarnya.

Tiang bubungan yang ditopang oleh gording terletak diatas kasau yang bersilangan. Ujung terluar dari balok dinding tersebut ditopang oleh pedimen. Bagian dalam gording ditopang oleh ujung lekukan tiang. Pedimen dan ujung lekukan tiang berdiri pada tiap dinding yang melintang. Pada rumah dengan lengkungan atap yang sangat tinggi terdapat beberapa tambahan, yaitu :

1. Tiang yang berdiri bebas menopang bubungan.
2. Bubungan diproyeksikan melalui gording pada bagian depan dan belakang rumah yang menghasilkan penambahan dukungan oleh tiang yang berdiri bebas.
3. Ujung dari bubungan melewati pusat dari tiang yang pendek.
4. Terdapat tiang vertikal yang menggantung yang berfungsi sebagai :
 - Pada bagian atas : menopang bubungan pada bagian yang miring dan menonjol keluar.
 - Pada bagian bawah : melalui ikatan melintang, menopang kasau.

Bentuk atap ini telah menciptakan karakteristiknya sendiri yang unik. Perpanjangan bagian atapnya yang sangat dramatis dihasilkan dari sebuah kerangka menggantung dan penopang tambahan berupa tiang yang berdiri bebas pada salah satu ujung rumah. Tiang tersebut dapat berdiri dengan stabil karena adanya beban vertikal dari beban atap itu sendiri.



Penggunaan material ijuk, bambu pada atap bangunan

sumber : WWW.YAHOO.COM, Yogyakarta, 2005



Pengerjaan konstruksi rumah Toraya

sumber : WWW.YAHOO.COM, Yogyakarta, 2005



Proses finishing pengerjaan atap

Sumber : WWW.GOOGLE.COM, Yogyakarta, 2005

2.11. Konstruksi Dinding

Antar elemen dihubungkan tanpa menggunakan paku atau material pengikat lainnya, tetapi dengan sistem ikat (Rotan) dan jepit atau lap joints. Dinding terdiri atas kerangka datar yang berbentuk empat persegi panjang pada bagian atas yang diteruskan melalui balok horizontal. Dasar pada bagian atas dihubungkan dengan balok pada kerangka lantai. Ujung bagian atasnya mendukung balok yang berada diatas dinding longitudinal yang menyangga gording, dinding pada fasade, dan alas pedimen.

Papan tipis, umumnya mempunyai lebar lebih dari 40 cm, mengisi bukaan berbentuk empat persegi panjang pada kerangka dan dimasukkan ke dalam lekukan potongan pada bagian atas.

Bangunan rumah traditional Toraja dibentuk simetri untuk mencapai keseimbangan. Hampir seluruh bentuk bangunan dibentuk dari variasi sistem konstruksi tiang dan balok yang hanya membutuhkan sedikit dinding penopang.

Terdapat dua macam pembalokan, yaitu :

1. Pembalokan melintang (transversal); terdiri atas :

- *Kundan* : balok melintang yang berada pada bagian paling bawah dan berada diatas pondasi rumah.
- *Lampang angin* : balok silang yang berada diantara *pangosokan* dan *kundai*.
- *Pangosokan* : balok melintang yang berada pada bagian paling atas dan berada di atas pondasi rumah.

2. Pembalokan membujur terdiri atas :

- *Pata'* : penopang lantai bagian tengah yang selalu tetap terlihat.
- *Tuaran uai* : balok silang lainnya pada lantai.
- *Peassa'* : balok yang berada dibawah dinding samping.
- *Sangkinan* : kerangka tegak lurus untuk bagian yang tipis pada panil dinding. Pada tiap ujungnya terdapat pasak yang masuk kedalam *peassa'* dan sambo rinding di atasnya. Lekukan-lekukannya dipotong pada bagian atas untuk menopang panil dinding.

Balok-balok tersebut disambung disambung dengan menggunakan pasak, struktur Dasar dari ikatan antara balok dan kolom menciptakan ruang yang nyaman dan enclosure yang kuat di bawah lantai rumah.

2.12. Sambungan (Joinery)

Struktur utama bangunan adalah sistem rangka, bagian atas lantai merupakan bagian dari dinding yang sekaligus berfungsi untuk memikul beban atap. Untuk meratakan beban yang didukung oleh ujung tiang bawah ke tanah, dipasang pondasi umpak. Bangunan rumah tradisional Toraja dibuat simetris, untuk mencapai keseimbangan. Elemen-elemen yang membentuk keseimbangan itu berasal dari hubungan sambungan atau joinery sebagai berikut :

➤ Sambungan antar balok.

Hubungan tiang-tiang rumah dengan balok-balok dan hubungan elemen konstruksi lainnya dilakukan dengan sistem pasak dan lubang. Rumah Toraja memiliki pengakhiran balok yang khas.

➤ Sambungan pada lantai.

Lantai dibuat dari papan kayu urug, untuk alang dipakai kayu banga atau pelupuh bambu betung. Papan lantai terletak bebas diatas balok-balok lantai tanpa diikat atau di paku. Hubungan antara tiang dan balok-balok utama lantai merupakan hubungan pinjoint yang tidak kaku, yaitu balok-balok penumpang diatas ujung tiang tanpa di perkuat oleh alat sambungan khusus. Konstruksi ini merupakan konstruksi tumpuan balok sederhana.

➤ Sambungan pada dinding.

Dinding yang memikul beban memakai kayu uru atau kelapi. Dinding yang tidak memikul beban memakai kayu enau. Kerangka dinding berukuran 5 x 20 cm dan 6 x 25 cm berfungsi juga sebagai rangka penerus dari tiang yang memikul beban sebagai rangka penerus dari tiang yang memikul beban atap. Sebagai dinding pengisi dipasang papan setebal 3 sampai 4 cm. Papan rangka dan papan pengisi ini dipasang berderet dengan sistem alur lidah. Balok-balok dari konstruksi atap seluruhnya tidak dilengkapi dengan alat penyambung. Jadi seluruhnya dapat berdiri karena adanya beban atap.

➤ **Sambungan pada Pondasi.**

Pondasi dibuat dari batu cadas yang keras. Batu cadas ini diletakkan bebas di atas tanah tanpa alat penyambung dan merupakan tumpuan bebas. Untuk menghindari bergesernya tiang-tiang dan bergulirnya bangunan karena gaya horizontal (gempa/angin), maka hubungan antara tiang dengan pondasi dilengkapi dengan anker.

➤ **Sambungan pada atap.**

Penutup atap berupa belahan-belahan bambu dengan panjang 110 cm dipasang bertumpang-tumpang saling menutup. Bambu-bambu belah tersebut ditusuk dengan bambu belahan yang kecil, sehingga membentuk lembaran atap dipasang bersusun sampai empat puluh.

Besar, bentuk dan berat atap mendominasi berat bangunan secara keseluruhan, sehingga titik berat bangunan terletak lebih tinggi dari setengah tinggi bangunan. Pada arah memanjang, bangunan emperan atap (*longa*) menjorok keluar sepanjang 8 m, merupakan bentangan menggantung (*overhang*). Untuk menopang berat atap perlu dipasang dua tiang khusus di depan dan dibelakang. Tiang-tiang ini dinamakan *tulak somba*.

2.13. Material

- Atap : terbuat dari bambu dan ijuk, sedangkan makelaar terbuat dari kayu kelapi atau kayu urug dan kayu buanging. Kerangkanya terbuat dari kayu enau.
- Dinding : terbuat dari kayu enau sebagai dinding partisi dan kayu urug sebagai dinding pengaku.
- Tiang (A'riri) : menggunakan kayu nangka sebagai tiang utama (a'riri posi), sedangkan yang lainnya terbuat dari kayu enau. Khusus untuk lumbungnya menggunakan kayu bunga.
- Pondasi : terbuat dari batu Andesit.

Kayu Nangka yang dipandang baik ialah kayu nangka yang telah tua karena telah memiliki galih atau bagian pusat (dalam) kayu. Galih kayu nangka berwarna kuning, sedangkan pada bagian pinggir kayu berwarna putih pucat. Galih pada kayu nangka yang telah tua sekali hampir sampai kulit kayu.

Dipandang dari segi efisiensi penggunaan, berbeda dengan kayu jati, tidak seluruh bagian pada kayu nangka dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan, yaitu hanya pada bagian yang berwarna kuning. Dalam pemakaiannya sebagai bahan bangunan, kayu nangka hanya terbatas pada pemakaian yang bersifat tegak atau vertikal, seperti tiang. Untuk bebang horizontal tidak memungkinkan karena urat kayu nangka bersifat keras, getas atau mudah patah, seperti arang, sehingga tidak kuat untuk menopang bebang secara horizontal²⁰. Namun dari segi kelebihan dari kayu jati adalah urat kayunya yang sangat halus dan pori-pori kayu yang hampir tidak kelihatan sehingga kayu nangka kelihatan licin dan mengkilat seperti berminyak.

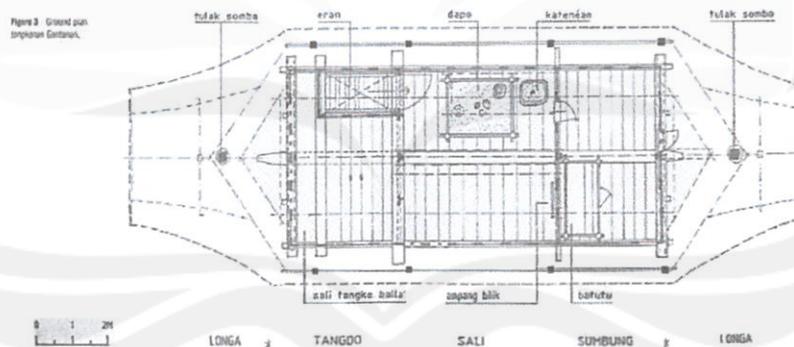
2.14. Pembagian Ruang Banua Tongkonan.

Tongkonan atau rumah adat Toraja, selalu berbentuk segi empat, ukuran panjang dan lebar telah disebut diatas. Pada kolong bagian depan terdapat teras disebut *Tangdo*, fungsinya untuk duduk-duduk. Bagian yang biasa terdapat pada arsitektur adat tropis sebagai ruang peralihan luar-dalam. Lantai utama umumnya diatas kolong dibagi menjadi tiga, tergantung kategori sosial pemiliknya. Paling tinggi empat, terendah satu. Bagian depan (depan dalam arsitektur tradisional Toraja adalah utara dan belakang adalah selatan) disebut *Paluang*, tengah disebut *Sali*, belakang disebut *Sumbung*.

²⁰ KA. Mengenal sifat-sifat kayu Indonesia dan Penggunaannya. Yogyakarta. 1997. Hal. Daftar I-III

Tata letak rumah adat Toraja sangat ditentukan oleh kosmologi *Aluk Todolo* dengan faktor utama arah matahari terbit (tempat para *Deata*) dan matahari tenggelam (tempat bersemayam arwah leluhur). Arah matahari terbit dipandang sebagai bagian dari kelahiran dan kehidupan. Oleh karena itu tangga, dapur di dalam diletakkan pada arah timur.

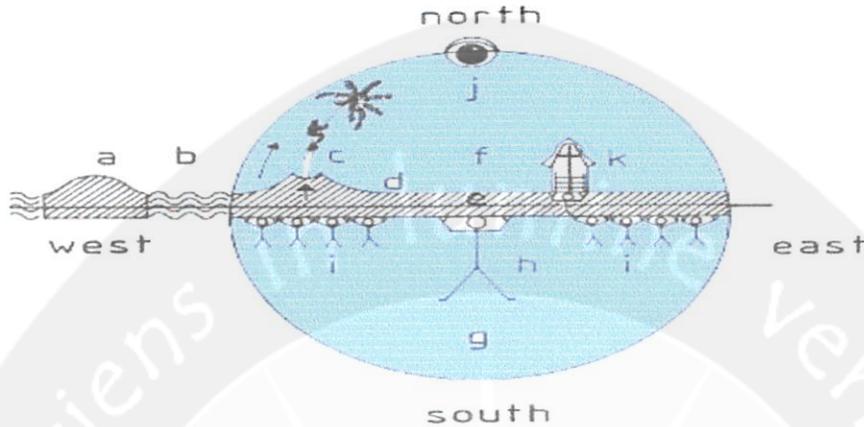
Sali atau ruang tengah, meskipun tidak ada sama sekali pembatas. Menurut adat Toraja berdasarkan pandangan kosmologi dan secara abstrak dibagi menjadi dua. Kedua bagian dalam satu ruang tanpa pembatas ini masing-masing dipandang berfungsi bertolak belakang. Bagian kanan yaitu sisi dimana arah matahari terbit, sebagai bagian dari kehidupan. Dimana terdapat *Dapo* atau dapur. Sisi kiri atau arah matahari tenggelam dipandang sebagai bagian terkait dengan kematian. Sehingga pada bagian ini pada rumah masyarakat tradisional Toraja disemayamkan mayat dari anggota keluarga.



Denah Banua Tongkonan

Sumber : Jowe Imre Kis-Jovak, *Banua Toraja*, Royal Tropical Institute The Netherlands, Amsterdam. 1988.

2.15. Cosmologi Banua tongkonan



Kosmologi Banua Tongkonan

Sumber : Jowe Imre Kis-Jovak, *Banua Toraja*, Royal Tropical Institute The Netherlands, Amsterdam. 1988.

Pandangan kosmologi atau jagad raya masyarakat Toraja.

- | | |
|---|------------------------------|
| a. Pangko | g. Duina bawah |
| b. Tasik (laut) | h. Pong Tulak Padang |
| c. Gunung Bamba Puang | i. Roh di dalam bumi |
| d. Puya (Tanah dari semua yang berjiwa) | j. Puang Matua di Zenih atau |
| Ulunna Langi' | |
| e. Padang/Lino dunia tengah/dunia manusia | |
| f. Langi | |

Menurut Kis-Jovak, di luar sistem bola langit di sebelah barat terdapat *Pongko'*, yang dalam mitos merupakan asal orang Toraja, dibatasi oleh *tasik* atau laut dengan ketiga bagian dunia tersebut diatas. Cakrawala adalah keseluruhan sebagai *Palullungan* yang artinya atap. Dunia bawah dipikul oleh *Tulakpadang* artinya la yang memikul bumi dengan kepala dan pohon-pohon palem ditangannya. Ia menjaga keseimbangan dan bermukim 12 tingkat dibawah bumi²¹. Meskipun demikian, kadang-kadang terjadi ketidak-seimbangan karena *Indo'Ongan-ongan*, isterinya yang suka bertengkar, mengganggu hingga terjadi gempa bumi. Dunia bawah dapat dicapai melalui lobang-lobang belahan dan jurang-jurang. "Rongga-rongga"

²¹ Jowe Imre Kis-Jovak, *Banua Toraja*, Royal Tropical Institute The Netherlands, Amsterdam. 1988. Hal. 36.

dalam perut bumi ini merupakan suatu ciptaan yang luar biasa, mengagumkan dan ditakuti manusia.

Sungai Sa'dang dipandang oleh masyarakat Toraja mengalir dari utara ke selatan melintas Tana Toraja, kemudian berbelok kearah barat. Hal ini menunjukkan bahwa arah air yang kebetulan dari utara ke selatan (tepatnya dari utara-timur ke arah selatan-barat) menjadi arah penting dalam orientasi kehidupan. Hal tersebut dapat dianalisis menurut logika bahwa air menjadi sumber kehidupan mengalir dari daa atau utara ke arah *lao'* atau selatan merupakan unsur utama dalam menanam padi selain pula sangat vital dalam kehidupan sehari-hari.